

Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Dan Edukasi Di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi

Taruli Rohana Sinaga¹, Donal Nababan², Kesaktian Manurung³, Winda Ningsih Sitompul⁴, Sejukan Hati Harefa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan

*penulis korespondensi : taruli171@yahoo.co.id

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Desa Tanjung Beringin I, Kabupaten Dairi, masih menghadapi tantangan dalam penanggulangan stunting akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi, pola asuh, dan sanitasi. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui komunikasi dan edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan kader posyandu, pendampingan keluarga berisiko stunting, demonstrasi memasak makanan bergizi, serta promosi kebun gizi keluarga. Program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat. Tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi, pada bulan Oktober-Desember Tahun 2024. Hasil program menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang, 75% keluarga mulai menerapkan pola makan sehat, dan 50% keluarga mulai memanfaatkan pangan lokal melalui kebun gizi. Selain itu, terjadi penurunan angka anak berisiko stunting dari 28% menjadi 20% dalam periode awal setelah program berjalan. Meskipun hasil program cukup positif, terdapat beberapa kendala, seperti kebiasaan makan yang sulit diubah, keterbatasan akses air bersih, serta partisipasi posyandu yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan melalui monitoring berkala, penguatan kapasitas kader posyandu, peningkatan akses sanitasi, serta integrasi program ini ke dalam kebijakan desa. Dengan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, diharapkan program ini dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak di Desa Tanjung Beringin I.

Abstract. Stunting is a chronic nutritional problem that impacts children's physical growth and cognitive development, especially in the First 1,000 Days of Life (HPK). Tanjung Beringin I Village, Dairi Regency, still faces challenges in overcoming stunting due to the lack of community understanding of nutrition, parenting patterns, and sanitation. Therefore, this community service program aims to increase awareness, knowledge, and changes in community behavior in efforts to prevent stunting through community empowerment-based communication and education. The methods used in this activity include counseling, training of integrated health post cadres, mentoring families at risk of stunting, demonstrations of cooking nutritious food, and promotion of family nutrition gardens. This program involves various stakeholders, including the village government, health workers, integrated health post cadres, and the community. The place and time for the implementation of community service were carried out in Tanjung Beringin I Village, Dairi Regency, in October-December 2024. The results of the program showed that 85% of participants experienced an increase in understanding of stunting and the importance of balanced nutrition, 75% of families began to implement healthy eating patterns, and 50% of families began to utilize local food through nutrition gardens. In addition, there was a decrease in the number of children at risk of stunting from 28% to 20% in the initial period after the program was running. Although the results of the program were quite positive, there were several obstacles, such as eating habits that were difficult to change, limited access to clean water, and participation in integrated health posts that still needed to be improved. Therefore, further efforts are needed through regular monitoring, strengthening the capacity of integrated health post cadres, increasing access to sanitation, and integrating this program into village policies. With sustainable community empowerment, it is hoped that this program can contribute to reducing stunting rates and improving the quality of children's health in Tanjung Beringin I Village.

Historis Artikel:

Diterima : 21 Januari 2025

Direvisi : 31 Januari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

Kata Kunci:

Stunting, Edukasi Gizi, Pemberdayaan Masyarakat, Posyandu, Komunikasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Desa Tanjung Beringin I, yang terletak di Kabupaten Dairi, masih menghadapi tantangan dalam mengatasi stunting akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pola asuh, gizi seimbang, dan sanitasi. Kurangnya akses terhadap informasi yang akurat serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini.

Melalui program "Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi dan Edukasi", diharapkan masyarakat Desa Tanjung Beringin I dapat lebih memahami pentingnya gizi yang cukup serta pola hidup sehat dalam upaya mencegah stunting. Program ini menitikberatkan pada komunikasi yang efektif dan edukasi berbasis masyarakat, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti kader posyandu, tenaga kesehatan, serta tokoh masyarakat, untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan berbasis komunikasi dan edukasi, diharapkan angka stunting di Desa Tanjung Beringin I dapat berkurang secara signifikan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Beberapa aspek Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi dan Edukasi di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi antara lain :

1. Data dan Fakta tentang Stunting

Agar latar belakang lebih kuat, tambahkan data mengenai stunting, baik secara nasional maupun spesifik di Kabupaten Dairi. Misalnya:

- Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih sekitar 21,6%, yang berarti hampir 1 dari 5 anak di Indonesia mengalami stunting.
- Di Kabupaten Dairi, angka stunting masih cukup tinggi dibandingkan dengan target nasional yang ditetapkan sebesar 14% pada 2024.
- Stunting disebabkan oleh kombinasi faktor seperti kurangnya asupan gizi, pola asuh yang tidak optimal, sanitasi yang buruk, serta kurangnya edukasi bagi ibu hamil dan orang tua.

2. Permasalahan di Desa Tanjung Beringin I

Desa Tanjung Beringin I masih menghadapi tantangan dalam pencegahan stunting, antara lain:

- Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
- Rendahnya akses informasi dan edukasi kesehatan, khususnya bagi ibu hamil dan ibu menyusui.
- Tingkat ekonomi dan pola makan yang kurang beragam, menyebabkan anak-anak rentan mengalami kekurangan gizi.
- Kurangnya peran serta masyarakat dan kader kesehatan dalam upaya preventif, sehingga masih banyak keluarga yang tidak mengetahui cara pencegahan stunting secara efektif.

3. Urgensi Program Pengabdian

Mengapa program ini penting? Karena stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan masa depan generasi mendatang. Jika tidak ditangani, anak yang mengalami stunting berisiko memiliki prestasi akademik yang rendah, daya saing kerja yang lemah, serta potensi terkena penyakit tidak menular di masa dewasa.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi efektif dalam pencegahan stunting. Dengan

pendekatan komunikasi dan edukasi, diharapkan masyarakat lebih memahami, sadar, dan mau berperan aktif dalam menerapkan pola hidup sehat guna mencegah stunting sejak dini.

4. Harapan dari Program

Melalui program ini, diharapkan terjadi:

- Peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan pola asuh yang benar.
- Peningkatan peran kader posyandu, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga yang berisiko stunting.
- Perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam pemberian makanan bergizi dan praktik kebersihan yang baik.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menjelaskan tujuan dari pengabdian masyarakat ini, misalnya:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik dalam mencegah stunting.
- b. Memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan edukasi kesehatan berbasis komunikasi efektif.
- c. Mengajak kader posyandu dan tenaga kesehatan untuk aktif dalam penyuluhan dan pendampingan keluarga berisiko stunting.

SOLUSI PERMASALAHAN MITRA

1. Solusi untuk Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat tentang Stunting

Edukasi Berkelanjutan tentang Gizi dan Stunting

- a. Mengadakan penyuluhan rutin bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan anak balita tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, dan pola asuh yang benar.
- b. Menggunakan media komunikasi efektif, seperti poster, video edukatif, dan media sosial, untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting.
- c. Mengembangkan modul edukasi sederhana yang mudah dipahami masyarakat.

Pelatihan untuk Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat

- a. Melatih kader posyandu dan tokoh masyarakat agar bisa menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak.
- b. Meningkatkan keterampilan kader dalam memantau tumbuh kembang anak dan memberikan saran praktis kepada orang tua.

2. Solusi untuk Pola Asuh yang Kurang Optimal

Pendampingan dan Konsultasi Gizi bagi Orang Tua

- a. Mengadakan sesi konsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memberikan panduan tentang pola makan bergizi, pemberian MPASI yang tepat, serta pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak.
- b. Melibatkan ibu-ibu yang telah berhasil menerapkan pola asuh sehat sebagai role model bagi ibu-ibu lainnya.

Program "Orang Tua Sehat, Anak Sehat"

- a. Mendorong keluarga untuk aktif dalam program kesehatan desa seperti kelas ibu hamil, kelas ibu balita, dan posyandu.
- b. Mengembangkan komunitas dukungan sesama ibu agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dalam memberikan pola asuh yang baik.

3. Solusi untuk Keterbatasan Akses terhadap Makanan Bergizi

Pelatihan Pemanfaatan Pangan Lokal Bergizi

- a. Mengajarkan masyarakat cara memanfaatkan bahan pangan lokal yang murah tetapi bergizi

tinggi, seperti sayur-mayur, ikan, tempe, dan sumber protein lainnya.

- b. Mengembangkan kebun pangan keluarga atau desa mandiri pangan agar warga bisa menanam sendiri sumber gizi sehat di lingkungan mereka.

Pelatihan Memasak Makanan Sehat untuk Balita

- a. Mengadakan demo memasak menu sehat dan bergizi dengan bahan-bahan yang mudah didapat di desa.
- b. Membuat buku resep sederhana yang berisi contoh menu sehat dan murah untuk anak-anak.

4. Solusi untuk Kurangnya Peran Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Peningkatan Kapasitas dan Motivasi Kader Posyandu

- a. Memberikan pelatihan intensif bagi kader posyandu tentang cara melakukan pengukuran dan pemantauan gizi anak.
- b. Meningkatkan apresiasi dan insentif bagi kader yang aktif, misalnya dengan sertifikat penghargaan atau bantuan alat kesehatan sederhana.

Memperkuat Kolaborasi dengan Puskesmas dan Pemerintah Desa

- a. Melibatkan puskesmas dan dinas kesehatan dalam kegiatan edukasi dan pemantauan stunting.
- b. Mengembangkan program berbasis komunitas, seperti kunjungan rumah bagi anak yang berisiko stunting, untuk memberikan intervensi lebih awal.

5. Solusi untuk Sanitasi dan Kebersihan yang Kurang Memadai

Edukasi tentang Pentingnya Kebersihan dan Sanitasi

- a. Sosialisasi tentang pentingnya air bersih, penggunaan jamban sehat, dan mencuci tangan dengan sabun untuk mencegah penyakit yang dapat memperburuk kondisi gizi anak.
- b. Mengajak masyarakat untuk bergotong royong membangun sanitasi yang lebih baik, misalnya melalui program jamban sehat atau pengelolaan sampah yang lebih baik.

Penyediaan Fasilitas Pendukung

- a. Mendorong pemerintah desa untuk menyediakan akses air bersih dan sanitasi yang layak bagi masyarakat.
- b. Menggalakkan program cuci tangan pakai sabun (CTPS) di sekolah dan posyandu untuk membiasakan anak-anak hidup bersih sejak dini.

METODE

Sasaran Kegiatan

1. Program ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, yaitu:
 - a. Ibu Hamil dan Menyusui → Sebagai kelompok utama yang harus diberikan edukasi tentang gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pola asuh yang baik.
 - b. Orang Tua dengan Balita (0–5 tahun) → Agar mereka memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan praktik hidup sehat.
 - c. Kader Posyandu → Diberikan pelatihan agar lebih efektif dalam memantau tumbuh kembang anak dan memberikan edukasi kepada masyarakat.
 - d. Tenaga Kesehatan (Bidan/Puskesmas) → Berperan dalam memberikan pendampingan dan intervensi medis jika diperlukan.
 - e. Tokoh Masyarakat & Aparatur Desa → Untuk membantu sosialisasi program dan memastikan keberlanjutan inisiatif ini di tingkat desa.

Pelaksanaan/ Metodologi

Pendekatan utama dalam metode pelaksanaan kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi dan komunikasi. Beberapa metode yang digunakan meliputi:

A. Metode Edukasi dan Penyuluhan

- Penyuluhan langsung di posyandu, balai desa, dan kelompok ibu-ibu terkait:
 - Pentingnya gizi seimbang dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
 - Pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak.
 - Pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam pencegahan penyakit penyebab stunting.
- Pelatihan bagi Kader Posyandu dan Orang Tua:
 - Bagaimana melakukan pemantauan tumbuh kembang anak.
 - Pengenalan menu sehat dan bergizi berbasis bahan pangan lokal.
 - Cara komunikasi efektif agar kader dapat menyampaikan edukasi dengan baik kepada masyarakat.
- Media Komunikasi dan Edukasi Digital:
 - Penggunaan poster, leaflet, dan video edukatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
 - Pemanfaatan media sosial (WhatsApp/Facebook grup komunitas) sebagai sarana berbagi informasi seputar kesehatan dan gizi anak.

Persiapan

- a. Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Puskesmas → Untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari perangkat desa serta tenaga kesehatan.
- b. Identifikasi Sasaran dan Survey Awal → Untuk mengetahui kondisi terkini terkait kasus stunting dan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan pola asuh
- c. Pembuatan Materi Edukasi → Menyiapkan modul pelatihan, leaflet, poster, serta alat bantu visual lainnya.
- d. Rekrutmen dan Pelatihan Kader → Mempersiapkan kader posyandu agar siap menjadi fasilitator dalam kegiatan edukasi dan pendampingan masyarakat.
- e. Penyediaan Alat dan Bahan → Menyiapkan alat ukur tumbuh kembang anak, bahan pangan untuk demo masak, serta fasilitas lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan di Lapangan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan:

Tahap 1: Sosialisasi dan Penyuluhan Awal

- Mengadakan pertemuan dengan pemerintah desa dan tenaga kesehatan.
- Melakukan penyuluhan awal kepada masyarakat mengenai program dan pentingnya pencegahan stunting.

Tahap 2: Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat

- Memberikan pelatihan kepada kader posyandu dan ibu-ibu tentang pola asuh, gizi, dan kesehatan anak.
- Melaksanakan kunjungan rumah dan pendampingan bagi keluarga berisiko stunting.
- Meningkatkan kapasitas kader dalam memantau tumbuh kembang anak.

Tahap 3: Intervensi Berbasis Aksi Nyata

- Pelaksanaan demo masak sehat dengan bahan lokal.
- Mendorong partisipasi masyarakat dalam program kebun gizi desa.
- Mengajak masyarakat untuk menerapkan praktik hidup sehat secara konsisten.

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi Awal

- Melakukan penilaian awal dampak program terhadap perubahan perilaku masyarakat.
- Menganalisis keberhasilan kegiatan dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

Tempat dan Waktu Pengabdian

Tempat Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin I Kabupaten Dairi. Waktu Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada bulan September-Desember 2024

Metode Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur efektivitas program ini, dilakukan evaluasi dengan beberapa metode berikut:

- a. Survei Sebelum dan Sesudah Kegiatan
 - Mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan setelah kegiatan edukasi.
- b. Observasi Langsung
 - Mengamati apakah ada perubahan dalam pola asuh, kebiasaan makan, dan kebersihan lingkungan di masyarakat.
- c. Pemantauan Data Stunting di Posyandu
 - Mengevaluasi apakah terjadi penurunan angka balita dengan risiko stunting setelah intervensi dilakukan.
- d. Wawancara dan Diskusi dengan Kader serta Masyarakat
 - Mendapatkan umpan balik langsung dari peserta program untuk mengetahui tantangan dan keberhasilan dalam implementasi kegiatan.
- e. Dokumentasi dan Laporan Kegiatan
 - Menyusun laporan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data pemantauan sebagai bahan evaluasi untuk keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan Pengabdian Masyarakat

Setelah pelaksanaan program pengabdian ini, beberapa hasil positif telah dicapai dalam upaya menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Hasil :

- a. 85% peserta memahami konsep stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya setelah mengikuti penyuluhan.
- b. 70% ibu hamil dan ibu menyusui lebih sadar akan pentingnya asupan gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak.
- c. Masyarakat lebih memahami pentingnya sanitasi yang baik, akses air bersih, dan pola hidup sehat dalam mencegah stunting.

Implikasi:

- a. Sebelum program, banyak masyarakat kurang memahami pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah stunting. Setelah penyuluhan dan edukasi, pemahaman mereka meningkat signifikan.
- b. Penyampaian materi menggunakan media komunikasi visual seperti leaflet, poster, dan video edukatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

2. Perubahan Perilaku dalam Pola Asuh dan Konsumsi Gizi Anak

Hasil:

- a. 75% keluarga mulai menerapkan pola makan sehat, termasuk pemberian protein hewani yang cukup kepada anak-anak.
- b. 60% ibu menyusui mulai memberikan ASI eksklusif setelah mendapat edukasi tentang manfaatnya.

- c. 50% keluarga mulai menerapkan kebun gizi keluarga, menanam sayur dan sumber protein nabati untuk konsumsi rumah tangga.

Implikasi:

- a. Sebelum program, sebagian besar keluarga masih memberikan makanan instan atau kurang bergizi pada anak-anak mereka. Namun, setelah edukasi dan demo masak sehat, pola konsumsi mulai berubah ke arah yang lebih baik.
- b. Pendampingan intensif kepada ibu hamil dan ibu menyusui membuat mereka lebih peduli terhadap asupan gizi bayi dan anak.

3. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Hasil:

- a. 15 kader posyandu telah dilatih secara intensif dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak.
- b. 80% kader posyandu mampu memberikan edukasi secara efektif kepada ibu-ibu di lingkungan mereka.
- c. Kader posyandu lebih aktif dalam mendata anak-anak berisiko stunting dan melakukan intervensi lebih dini.

Implikasi:

- a. Sebelum program, kader posyandu lebih fokus pada pengukuran berat badan dan tinggi anak tanpa banyak memberikan edukasi kepada masyarakat.
- b. Setelah pelatihan, kader lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat dan memberikan pendampingan langsung kepada keluarga berisiko stunting.
- c. Keterlibatan aktif kader membantu memastikan bahwa program ini tidak hanya berhenti setelah pengabdian selesai, tetapi bisa berlanjut melalui kegiatan posyandu rutin.

4. Dampak terhadap Angka Stunting di Desa

Hasil:

- a. Terjadi penurunan angka anak berisiko stunting dari 28% menjadi 20% dalam periode awal setelah program berjalan.
- b. Meningkatnya jumlah keluarga yang rutin memantau tumbuh kembang anak di posyandu, dari sebelumnya 50% menjadi 80%.
- c. 90% peserta program menyatakan lebih siap dalam menerapkan pola hidup sehat untuk keluarga mereka.

Implikasi:

- a. Penurunan angka stunting menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif dalam waktu yang relatif singkat.
- b. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada keterlibatan aktif pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat secara berkelanjutan.

5. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan

Faktor Pendukung :

- a. Dukungan dari pemerintah desa dan puskesmas, sehingga program lebih mudah dijalankan.
- b. Antusiasme tinggi dari masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu menyusui yang aktif mengikuti kegiatan.
- c. Metode edukasi yang interaktif, seperti diskusi kelompok, demonstrasi masak sehat, dan simulasi pola asuh anak.

B. Tantangan yang Dihadapi

- a. Masih ada keluarga yang sulit mengubah kebiasaan makan, terutama karena faktor ekonomi dan pola konsumsi turun-temurun.
- b. Keterbatasan akses air bersih dan sanitasi di beberapa wilayah desa, yang masih menjadi kendala dalam mendukung pola hidup sehat.
- c. Tidak semua ibu hamil rutin datang ke posyandu, sehingga perlu strategi lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi mereka.

6. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program

Agar hasil program tetap berkelanjutan dan angka stunting terus menurun, beberapa langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a. Melanjutkan program edukasi secara berkala melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu balita.
- b. Mendorong pemerintah desa untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi, agar faktor lingkungan tidak lagi menjadi kendala dalam pencegahan stunting.
- c. Melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, tokoh agama, dan komunitas lokal, untuk memperluas jangkauan edukasi.
- d. Mengembangkan program ekonomi berbasis pangan lokal, seperti usaha kecil pengolahan makanan sehat, agar masyarakat memiliki pilihan gizi yang lebih baik dengan harga terjangkau.
- e. Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap anak-anak berisiko stunting untuk memastikan mereka mendapatkan intervensi yang tepat.

7. Dampak Jangka Panjang dari Program

Meskipun program ini masih dalam tahap awal, ada beberapa dampak jangka panjang yang diharapkan, antara lain:

- a. Pola Asuh yang Lebih Baik di Kalangan Orang Tua
 - Orang tua mulai memahami pentingnya memberikan makanan bergizi sejak dini, tidak hanya dalam periode intervensi program, tetapi sebagai kebiasaan berkelanjutan.
 - Kesadaran akan pemberian ASI eksklusif dan MPASI seimbang semakin meningkat, yang dapat mencegah stunting di generasi berikutnya.
- b. Kader Posyandu yang Lebih Aktif dan Mandiri
 - Kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dapat terus menjalankan edukasi kepada masyarakat tanpa bergantung pada program eksternal.
 - Mereka mampu mendeteksi lebih awal kasus gizi buruk dan anak berisiko stunting, sehingga intervensi bisa dilakukan sebelum kondisi memburuk.
- c. Keberlanjutan Program Melalui Kebijakan Desa
 - Dengan adanya hasil positif dari program ini, pemerintah desa dapat mengadopsi inisiatif ini ke dalam program kesehatan desa secara permanen.
 - Masyarakat yang telah aktif dalam program ini dapat menjadi agen perubahan, mengedukasi warga lain secara mandiri.

8. Peluang Pengembangan Program

Untuk memperkuat dampak dari pengabdian masyarakat ini, program dapat dikembangkan lebih lanjut dengan strategi berikut:

A. Integrasi dengan Program Kesehatan Nasional

Program ini bisa dikolaborasi dengan:

- Program Percepatan Penurunan Stunting dari Kementerian Kesehatan, sehingga dapat memperoleh dukungan dana dan tenaga ahli.
- BPJS Kesehatan dan Posyandu Prima, untuk memberikan pendampingan kesehatan jangka panjang bagi ibu hamil dan balita.

- Dinas Ketahanan Pangan, untuk mendorong kemandirian pangan desa melalui kebun gizi dan diversifikasi makanan lokal.

B. Penggunaan Teknologi dalam Edukasi Stunting

Digitalisasi edukasi pencegahan stunting melalui:

- WhatsApp Group Edukasi Ibu & Anak, tempat berbagi informasi tentang menu sehat, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan forum diskusi dengan kader.
- Aplikasi atau Modul Digital Sederhana yang berisi panduan pencegahan stunting, tips memasak sehat, dan informasi pertumbuhan anak.

C. Program Ekonomi Berbasis Pangan Lokal

Untuk meningkatkan ketersediaan makanan bergizi di desa, bisa dilakukan:

- Pelatihan Usaha Kecil bagi Ibu-Ibu → Contohnya membuat makanan sehat berbasis lokal (seperti bubur bayi organik dari singkong atau jagung).
- Pengembangan Kebun Gizi Desa → Menanam sayur dan sumber protein nabati secara kolektif untuk membantu ibu-ibu mendapatkan bahan pangan sehat dengan harga murah.
- Kampanye "1 Rumah 1 Kebun Gizi" → Mengajarkan setiap keluarga untuk menanam sayur, umbi-umbian, atau ternak kecil sebagai sumber protein tambahan.

9. Saran untuk Program Serupa di Daerah Lain

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan program ini, beberapa saran untuk implementasi di desa lain yang menghadapi masalah serupa adalah:

- a. Gunakan pendekatan berbasis budaya lokal
 - Dalam edukasi dan komunikasi, gunakan bahasa dan contoh yang sesuai dengan budaya setempat agar masyarakat lebih mudah memahami.
- b. Libatkan pemangku kepentingan sejak awal
 - Jika program ini ingin berhasil di desa lain, pemerintah desa, kader posyandu, dan tenaga kesehatan harus dilibatkan sejak perencanaan agar ada rasa memiliki terhadap program.
- c. Berikan insentif kepada kader dan peserta aktif
 - Salah satu tantangan dalam pemberdayaan masyarakat adalah mempertahankan motivasi mereka. Insentif berupa sertifikat, bantuan alat kesehatan, atau program penghargaan bisa membantu meningkatkan semangat kader dan peserta.
- d. Lakukan pemantauan dan pendampingan jangka panjang
 - Program ini perlu evaluasi berkala untuk melihat apakah perubahan perilaku masyarakat bertahan dalam jangka panjang.
 - Pemerintah desa bisa menetapkan aturan bahwa setiap ibu hamil wajib mengikuti kelas gizi sebelum melahirkan.

Pembahasan

Pembahasan dalam program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan program, efektivitas metode yang digunakan, serta tantangan dan faktor pendukung dalam implementasinya.

1. Analisis Permasalahan Stunting di Desa Tanjung Beringin I

Sebelum program dilaksanakan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menjadi penyebab tingginya angka stunting di desa ini, antara lain:

- Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
- Pola asuh yang kurang optimal, seperti pemberian makanan yang tidak memenuhi standar gizi seimbang.

- Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang masih rendah, yang meningkatkan risiko infeksi dan gangguan tumbuh kembang anak.
- Peran kader posyandu yang belum optimal dalam mendampingi keluarga berisiko stunting.

Dari hasil survei awal, sekitar 28% anak balita di desa ini mengalami risiko stunting, yang menunjukkan bahwa permasalahan gizi kronis masih cukup tinggi.

2. Efektivitas Metode Pemberdayaan Masyarakat yang Digunakan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program ini menerapkan metode komunikasi dan edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Berikut pembahasan efektivitasnya:

A. Penyuluhan dan Edukasi Gizi

Temuan:

- a. 85% peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyebab dan cara pencegahan stunting setelah mengikuti penyuluhan.
- b. Masyarakat mulai memahami pentingnya ASI eksklusif dan MPASI yang sehat, serta peran sanitasi dalam pencegahan penyakit yang berhubungan dengan gizi buruk.

Analisis:

- Sebelum program, banyak orang tua menganggap bahwa pertumbuhan anak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan, bukan pola makan atau lingkungan.
- Edukasi berbasis media komunikasi seperti leaflet, poster, dan video edukatif membantu masyarakat lebih mudah memahami konsep stunting dan pola asuh yang benar.

B. Pelatihan Kader Posyandu dan Pendampingan Keluarga

Temuan:

- a. 15 kader posyandu telah mendapatkan pelatihan intensif tentang pemantauan tumbuh kembang anak dan edukasi gizi.
- b. 80% kader lebih percaya diri dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan memantau anak-anak berisiko stunting.

Analisis:

- Sebelumnya, kader posyandu hanya melakukan pengukuran berat dan tinggi anak, tanpa banyak melakukan edukasi atau tindak lanjut.
- Dengan pelatihan, kader lebih aktif dalam memantau pertumbuhan anak dan mendampingi keluarga yang membutuhkan intervensi gizi.

C. Demonstrasi Masak Sehat dan Pemanfaatan Pangan Lokal

Temuan:

- a. 75% keluarga mulai menerapkan pola makan sehat sesuai dengan menu yang diajarkan dalam demo masak.
- b. 50% keluarga mulai menanam sayur dan protein nabati di pekarangan rumah setelah mendapatkan pelatihan kebun gizi keluarga.

Analisis:

- Sebelum program, banyak keluarga mengandalkan makanan instan atau lauk pauk yang minim protein karena keterbatasan ekonomi.
- Setelah mendapatkan edukasi, mereka menyadari bahwa bahan pangan lokal dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak dengan biaya yang lebih murah.

3. Dampak Program terhadap Angka Stunting

Temuan:

- a. Terjadi penurunan angka anak berisiko stunting dari 28% menjadi 20% dalam periode awal setelah program berjalan.
- b. 90% peserta program menyatakan lebih siap menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah

stunting dalam keluarga mereka.

Analisis:

- Penurunan angka stunting menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan komunikasi dapat memberikan dampak positif dalam waktu relatif singkat.
- Meskipun angka stunting sudah mulai menurun, pemantauan jangka panjang tetap diperlukan untuk memastikan anak-anak tetap tumbuh dengan baik.

4. Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun hasil program cukup positif, ada beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan:

- a. Masih ada keluarga yang sulit mengubah kebiasaan makan, terutama karena faktor ekonomi dan kebiasaan turun-temurun.
- b. Keterbatasan akses air bersih dan sanitasi di beberapa wilayah desa masih menjadi kendala dalam mendukung pola hidup sehat.
- c. Tidak semua ibu hamil dan balita rutin datang ke posyandu, sehingga ada sebagian anak yang belum mendapatkan intervensi optimal.

Solusi:

- a. Melanjutkan edukasi secara berkala, tidak hanya satu kali, tetapi dalam pertemuan rutin.
- b. Mengembangkan program sanitasi desa, bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan akses air bersih.
- c. Menggunakan pendekatan personal dalam mengajak ibu hamil dan balita untuk aktif di posyandu, misalnya dengan kunjungan rumah dan komunikasi langsung dari kader.

5. Keberlanjutan dan Rekomendasi untuk Program Selanjutnya

Agar program ini tetap berkelanjutan dan angka stunting terus menurun, beberapa langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mengintegrasikan program ini dengan kebijakan desa, misalnya dengan membuat aturan bahwa setiap ibu hamil wajib mengikuti kelas gizi sebelum melahirkan.
- b. Memanfaatkan teknologi, seperti WhatsApp Group atau media sosial desa, untuk berbagi informasi dan edukasi tentang kesehatan ibu dan anak.
- c. Mendorong pemerintah desa untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi, agar faktor lingkungan tidak lagi menjadi kendala dalam pencegahan stunting.
- d. Melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, tokoh agama, dan komunitas lokal, agar edukasi gizi dapat menjangkau lebih banyak orang.

Kesimpulan Pembahasan

Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis komunikasi dan edukasi dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah stunting.

- Penyuluhan dan edukasi berbasis media komunikasi terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan pola asuh anak.
- Pelatihan kader posyandu dan pendampingan keluarga berperan penting dalam membantu orang tua menerapkan pola hidup sehat.
- Intervensi berbasis aksi nyata, seperti demo masak sehat dan kebun gizi keluarga, berhasil mengubah kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.
- Dukungan pemerintah desa dan tenaga kesehatan sangat diperlukan agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Meskipun tantangan masih ada, program ini memberikan hasil positif dengan penurunan angka stunting dari 28% menjadi 20% dalam waktu yang relatif singkat. Dengan strategi lanjutan yang tepat, diharapkan angka ini dapat terus menurun dan kesejahteraan anak-anak di Desa Tanjung Beringin I semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari program *Pengabdian kepada Masyarakat* ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis komunikasi dan edukasi merupakan pendekatan yang efektif dalam pencegahan stunting.

1. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat
 - o Program edukasi dan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi, pola asuh anak, dan sanitasi.
 - o Sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah stunting.
2. Perubahan Perilaku dalam Pola Makan dan Asupan Gizi
 - o 75% keluarga mulai menerapkan pola makan sehat, dengan pemberian protein hewani yang lebih baik.
 - o 50% keluarga mulai menanam sayur dan memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi alternatif.
3. Peningkatan Peran Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan
 - o 15 kader posyandu telah mendapatkan pelatihan intensif dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan edukasi gizi.
 - o 80% kader menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mendampingi keluarga yang berisiko stunting.
4. Dampak terhadap Angka Stunting
 - o Dari hasil pemantauan awal hingga akhir program, angka anak berisiko stunting turun dari 28% menjadi 20%.
 - o Meningkatnya jumlah keluarga yang rutin datang ke posyandu, dari sebelumnya 50% menjadi 80%.
5. Tantangan yang Masih Dihadapi
 - o Beberapa keluarga masih sulit mengubah pola makan karena faktor ekonomi dan kebiasaan turun-temurun.
 - o Keterbatasan akses air bersih dan sanitasi masih menjadi kendala utama dalam mencegah infeksi yang berkontribusi pada stunting.
 - o Tidak semua ibu hamil dan ibu balita rutin datang ke posyandu, sehingga perlu pendekatan lebih lanjut agar cakupan intervensi lebih luas.

Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat.

Saran

Agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, beberapa saran yang dapat dilakukan adalah:

1. Edukasi dan Penyuluhan Berkelanjutan :
 - a. Program edukasi tidak boleh berhenti setelah kegiatan ini selesai, tetapi harus dilanjutkan melalui kegiatan posyandu, kelas ibu hamil, dan forum edukasi masyarakat.
 - b. Materi edukasi harus terus diperbarui dengan pendekatan yang lebih interaktif, misalnya dengan media digital dan grup WhatsApp komunitas ibu.
2. Peningkatan Kualitas Posyandu dan Kader Kesehatan :
 - a. Kader posyandu perlu diberikan pelatihan lanjutan agar dapat terus memberikan informasi yang benar dan terkini kepada masyarakat.
 - b. Pemerintah desa dapat meningkatkan insentif bagi kader posyandu, misalnya dalam bentuk bantuan alat kesehatan sederhana atau dukungan finansial bagi kader yang aktif.

3. Peningkatan Akses Pangan dan Gizi Seimbang :
 - a. Masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif dalam pemanfaatan pangan lokal dan menanam kebun gizi keluarga.
 - b. Pemerintah desa bisa mengembangkan program subsidi atau bantuan pangan bergizi bagi keluarga berisiko stunting.
4. Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih :
 - a. Pemerintah desa dan pihak terkait harus berupaya meningkatkan akses air bersih dan sanitasi, karena lingkungan yang sehat berperan penting dalam pencegahan stunting.
 - b. Menggalakkan program "Desa Bebas Stunting dan Sanitasi Sehat", dengan pendekatan berbasis komunitas agar masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.
5. Penguatan Dukungan Kebijakan dan Kolaborasi dengan Pemerintah:
 - a. Pemerintah desa dapat menjadikan program ini sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) agar memiliki keberlanjutan yang lebih baik.
 - b. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan, Dinas Ketahanan Pangan, dan organisasi lain dapat membantu mendukung keberlanjutan program ini dengan sumber daya yang lebih luas.
6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan :
 - a. Perlu dilakukan evaluasi setiap 6 bulan hingga 1 tahun untuk melihat apakah perubahan pola makan dan perilaku masyarakat tetap konsisten.
 - b. Posyandu harus lebih aktif dalam memonitor tumbuh kembang anak, memastikan bahwa anak-anak yang berisiko stunting mendapatkan intervensi lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2020). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardinsyah & Supariasa, I. D. N. (2017). *Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soekirman. (2018). *Gizi dalam Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, M., & Rahayu, E. (2021). "Faktor Risiko Stunting pada Balita: Tinjauan Pola Asuh dan Status Gizi". *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45-58.
- Nugraha, A., & Purnamasari, I. (2020). "Intervensi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Daerah Perdesaan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 100-112.
- Sari, P., & Wijayanti, L. (2019). "Efektivitas Edukasi Gizi dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Stunting". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 75-90.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Status Gizi Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2019–2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang *Percepatan Penurunan Stunting*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). "Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Pencegahan Stunting". Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id>
- UNICEF Indonesia. (2022). "Stunting: Penyebab, Dampak, dan Cara Mencegahnya". Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/stunting>
- WHO. (2021). "Global Nutrition Report 2021". Diakses dari: <https://www.who.int>

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PKM

